

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa sangat dibutuhkan sebagai alat penghubung yang praktis bagi manusia di samping memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan dalam menyampaikan pendapat dan informasi melalui bahasa, sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat utama.

Proses komunikasi yang terjadi secara terus-menerus akan membawa masyarakat pada taraf hidup tertentu. Demikian juga proses komunikasi di dalam kesiapan berbahasa tetap memberikan fungsi yang sangat penting, terbukti masyarakat Indonesia dengan sungguh-sungguh mendayagunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi antar warga negara Indonesia.

Pendapat tentang pentingnya bahasa bagi kehidupan manusia telah banyak dikemukakan oleh ahli bahasa, di antaranya oleh Keraf (1989:16). Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (1984:17) bahwa (*language*) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak dipandang sebagai alat komunikasi manusia yang terperinci dalam bentuk bunyinya, frasanya, ataupun kalimat-kalimatnya secara terpisah. Manusia memakai bahasa dalam bentuk atau wujud kalimat yang sering terkait. Rentetan kalimat yang berkaitan tersebut membentuk suatu kesatuan yang dinamakan wacana.

Menurut Tarigan (1987:27) wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Sedangkan menurut Baryadi (2002:3), analisis wacana (*discourse analysis*) dapat dimengerti cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat. Sementara Chaer (1994:267), wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.

Berbicara mengenai persona dan demonstratif erat sekali hubungannya dengan pengertian deiksis. Menurut Kaswanti Purwo (1984:1) Deiksis adalah istilah deiksis yang berasal dari kata Yunani yang berarti hal penunjukkan secara langsung, dalam linguistik sekarang kata itu dipakai untuk menggantikan kata ganti persona, kata ganti demonstratif dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan ruang dan waktu dalam tindak ujaran.

Dalam karangan siswa kelas V SD Negeri Kalibening, Kabupaten Magelang menggunakan bentuk pengacuan persona dan demonstratif. Penggunaan di antara berbagai kata ganti itu sering menjadi permasalahan bagi

para pembaca wacana bahasa Indonesia. Permasalahan ini sebagai akibat letak kata ganti yang menempati berbagai posisi yang tidak menentu di dalam sebuah wacana, kemungkinan lain yang lebih jelas adalah bentuk-bentuk yang bisa diartikan dengan bentuk yang lain.

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan di atas, maka peneliti memandang perlu untuk mengangkat wacana pada karangan siswa kelas V SD Negeri Kalibening, Kabupaten Magelang sebagai objek penelitian, karena menurut pengamatan selama ini belum pernah dilakukan penelitian terhadap karangan siswa kelas V SD Negeri Kalibening, Kabupaten Magelang, sehingga pengacuan persona dan demonstratif pada karangan siswa kelas V SD Negeri Kalibening, Kabupaten Magelang dapat terungkap.

B. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian perlu adanya pembatasan masalah yang maksudnya untuk mempermudah atau memperlancar jalannya penelitian dan untuk menghindari terjadinya penyimpangan dalam membahas pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Pengacuan mempunyai bermacam-macam bentuk. Sumarlam (2003: 24) membagi pengacuan menjadi tiga macam, yaitu persona, demonstratif, dan komparatif. Penelitian ini dibatasi pada bentuk pengacuan persona dan demonstratif pada karangan siswa kelas V SD Negeri Kalibening, Kabupaten Magelang.

C. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas pada pembahasan selanjutnya, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengacuan persona dan demonstratif yang digunakan dalam karangan siswa kelas V SD Negeri Kalibening, Kabupaten Magelang?
2. Bagaimanakah tingkat penggunaan pengacuan persona dan demonstratif dalam karangan siswa kelas V SD Negeri Kalibening, Kabupaten Magelang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pengacuan persona dan demonstratif pada karangan siswa kelas V SD Negeri Kalibening, Kabupaten Magelang mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pengacuan persona dan demonstratif yang digunakan oleh siswa kelas V SD Negeri Kalibening, Kabupaten Magelang.
2. Mendeskripsikan tingkat penggunaan persona dan demonstratif dalam karangan siswa kelas V SD Negeri Kalibening, Kabupaten Magelang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari suatu penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memperluas wawasan mengenai pengacuan persona dan demonstratif sebagai unsur pembentuk wacana.
- b. Menambah pengetahuan bagi peneliti yang lain, jika akan melakukan penelitian yang sejenis.
- c. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama bahasa tentang kajian wacana.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pengacuan persona dan demonstratif.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif contoh bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa oleh guru.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau referensi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian sejenis.